

SKRIPSI

PERSEPSI PETANI TERHADAP PERAN PENYULUH DALAM PENGEMBANGAN KELOMPOK TANI DI DESA PERO KONDA KECAMATAN KODI KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh

Abdillah Laisah
NIM 11414A0001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

PERSEPSI PETANI TERHADAP PERAN PENYULUH DALAM
PENGEMBANGAN KELOMPOK TANI DI DESA PERO KONDA
KECAMATAN KODI KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA

Telah Memenuhi Syarat Dan Disetujui Oleh:

Tanggal, / /2019

Pembimbing I

Hj. Mas'ad, S.Pd., M.Si
NIDN. 0831126439

Pembimbing II

Dra. Hj.Svaraswati, M.Si
NIDN. 0822015901

Menyetujui,

Program Studi Geografi
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram
Ketua Program Studi



Nuzul Rochayati, S.Pd.M.Pd
NIDN. 0810107901

SKRIPSI

**PERSEPSI PETANI TERHADAP PERAN PENYULUH DALAM
PENGEMBANGAN KELOMPOK TANI DI DESA PERO KONDA
KECAMATAN KODI KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA**

Skripsi atas nama Abdillah Laisah telah dipertahankan di depan Dosen Penguji
Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Pada tanggal, 15 Agustus 2019

Dosen Penguji:

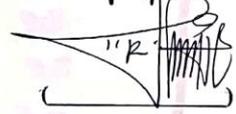
1. Hj. Mas'ad., S.Pd., M.Si (Ketua)
NIDN. 0831126439



2. Arif., S.Pd., M.Pd (Anggota)
NIDN. 0814028001



3. Nurin Rochavati., S.Pd., M.Pd (Anggota)
NIDN. 0810107901



Mengesahkan:

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

DEKAN,



Dr. H. Maemunah, S.Pd., MH.
NIDN. 0802056801

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram Menyatakan :

Nama : Abdillah Laisah
Nim : 11414A0001
Alamat : Bebidas Pagesangan

Skripsi ini yang berjudul "Persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam perkembangan kelompok tani di desa pero konda kecamatan kodi kabupaten sumba barat daya" Adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di Universitas Muhammadiyah Mataram maupun di perguruan tinggi lain.

Skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika kemudian hari pernyataan saya terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia meninggalkan gelar kesarjanaan yang diperoleh

Mataram, Ag
Yang membuat
Abdillah Laisah
Abdillah Laisah
NIM 11414A0001



MOTTO

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ

"Barang siapa yang bersungguh sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri". (Qs. Al-Ankabut: 6)



PERSEMBAHAN

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan disetiap langkah saya dan selalu menjadi sahabat terbaik ketika rasa lelah ini menghampiri
2. Untuk Ayahanda Laisah Ambuday dan Ibunda ku tercinta Basse Balonda, terima kasih atas segala do'a dan pengorbanannya.
3. Untuk kakak dan adek-adek dan kaka ku yang paling ku sayangi yaitu Aswat Laisah, Abdulgafar laisah dan Amrinn Laisa dan semua keluarga yang di sumba.
4. Serta untuk sahabat-sahabat ku di kos bebidas Rosadi, Yunus, Andri, Gun, Midis, Arul, Dhani, Riki, Asraf, dan Wahyu. yang selalu menemani, menghibur dan memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini
5. Buat teman-teman kelas geografi angkatan 2014 terutama untuk kelas A yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
6. Tak lupa juga teman-teman Kerukunan Anak Prisma Mataram dan Safana
7. Almamaterku, UM-Mataram.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufiq, serta hidayah-nya, sehingga proses penulisan dan penelitian Skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi ini berjudul “Persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani di desa perokonda kecamatan kodi kabupaten sumba barat daya” penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam mencapai kebulatan studi program Strata Satu (SI) dalam Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram

Dalam kesempatan ini, tidak lupa dihanturkan rasa penghargaan dan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. Arsyad Ghani, M.Pd. selaku rektor beserta segenap unsur pimpinan Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Ibunda Dr. Hj. Maemunah, S. Pd., M.H, selaku dekan beserta segenap jajarannya pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram
3. Ibunda Nurin Rochayati, S.Pd.,M.Pd, selaku Ketua Prodi Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas dan Keguruan Universitas Muhammadiyah Mataram.
4. Ibunda Hj. Mas,ad, S.Pd.,M.Si, selaku dosen pembimbing pertama dan Ibunda Hj. Syaraswati, M.Si, selaku dosen pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini

5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah memberikan bimbingan dan pengajaran selama dalam proses pembelajaran.
6. Bapak Kepala Desa dan seluruh masyarakat Pero Konda atas kesempatan dan bantuannya dalam memberikan data untuk penulisan skripsi ini.
7. Semua teman dan sahabat yang tak dapat disebutkan satu persatu yang telah mendukung baik moral atau material dalam usaha penyelesaian skripsi ini.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu diharapkan saran-saran yang membangun dalam usaha penyempurnaannya dan upaya-upaya kearah tersebut sangat diperhatikan dan dihargai

Akhirnya, dengan segala kekurangan dan kelebihan, karya ini diharapkan bermanfaat bagi nusa, bangsa dan agama dan semoga karya ini dapat diridhoi sebagai bagian dari amal. Amin

Mataram, juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoritis	5
1.4.2 Manfaat Praktis.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Penelitian yang Relevan.....	7
2.2. Kajian Teori	9
2.2.1 Tinjauan Tentang Persepsi	9
2.2.2 Tinjauan Tentang Penyuluhan	12
2.2.3 Pengembangan Kelompok Tani.....	22
2.2.4 Tinjauan Tentang Kelompok Tani.....	24
2.2.5 Tinjauan Tentang Fungsi Kelompok Tani.....	28
2.3. Kerangka Berpikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	31
3.2 Lokasi Penelitian	32
3.3 Metode Penentuan Informan	32
3.4 Jenis dan Sumber Data	33
3.4.1 Jenis Data.....	33
3.4.2 Sumber data	33
3.5 Metode Pengumpulan Data	34
3.5.1 Metode Observasi	34
3.5.2 Metode Wawancara	34
3.5.3 Metode Dokumentasi.....	36
3.6 Instrumen Penelitian	37
3.7 Metode Analisis Data	38

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambar Umum Lokasi Penelitian	40
4.1.1 Menurut Letak Geografis.....	40
4.1.2 Administratif Desa.....	41
4.1.3 Demografi	41
4.1.4 Keadaan Sosial Ekonomi Desa Pero Konda.....	44
4.2 Hasil Penelitian	46
4.2.1 Data Umum Informan.....	46
4.2.2 Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Kelompok Tani di Desa Pero Konda Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya	47
4.2.3 Kendala Penyuluh Dalam Kegiatan Dan Pelaksanaan Upaya Pengembangan Kelompok Tani di Desa Pero Konda.....	58
4.3 Pembahasan.....	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	69
5.2 Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1. Komposisi penduduk berdasarkan usia.....	42
4.2. Komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian pokok	43
4.3. Komposisi Penduduk Desa Pero Konda Berdasarkan Agama.....	43
4.4. Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan	44
4.5. Data Umum Informan.....	46



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.3. Kerangka Berfikir penelitian.....	39
3.7 Komponen Analisis Data	39
4.1. Peta Lokasi Penelitian.....	41



Abdillah Laisah. 11414A0001. **Persepsi Petani Terhadap Peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani di Desa Pero Konda Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya.** Skripsi Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram

Pembimbing I : Hj. Mas'ad, S.Pd.,M.Si
Pembimbing II : Dra. Hj. Syaraswati, M.Si

ABSTRAK

Desa Pero Konda merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya. Desa Pero Konda memiliki 5 kelompok tani dan berdasarkan kenyataan yang ditemui dilapangan diketahui bahwa dari 5 kelompok tani yang ada di desa Pero Konda hanya 2 diantaranya yang dapat dikatakan memiliki perkembangan yang cukup baik, sementara 3 kelompok lainnya memiliki perkembangan yang cukup memprihatinkan atau suda tida aktif lagi. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui persepsi petani terhadap peran penyuluh pengembangan kelompok tani dan kendala yang di penyululuh dan kelompok tani.

Penelitian ini, menggunakan metode kualitatif. Yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah penyuluh dan kelompok tani dan informan biasanya adalah kepala desa dan masyarakat setempat. Alat pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri dengan alat bantu berupa pedoman wawancara, kamera dan perekam suara. Teknik analisis data yang digunakan adalah *reduksi data*, *display data*, dan *verification*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani sebagai motivator, edukator, organisator, dan komunikator dikategorikan berperan. Kendala-kendala yang dihadapi penyuluh dilapangan adalah penyuluh belum dapat menyampaikan aspirasi petani, kurangnya inovasi yang dapat memajukan usaha tani, tidak adanya koneksi penyuluh dengan pihak lain, kurang terkoordinasinya penyampaian informasi dari dinas Pertanian, belum dapat menyampaikan aspirasi petani kepada pemerintah, belum optimalnya dalam memberikan informasi dan pemecahan masalah petani, tidak semua masalah dapat terpecahkan, dan sulitnya waktu pertemuan antara penyuluh dan petani karena penyuluh yang hanya berjumlah satu orang, penyuluh tidak ditempat ketika petani membutuhkan saran dan solusi dilapangan.

Kata Kunci: Persepsi Petani Peran Penyuluh, Kelompok Tani

Abdillah Laisah. 11414A0001: **Farmers' Perceptions Of The Role Of Extension Workers In The Development Of Farmer Groups In The Village Of Pero Konda, Kodi Subdistrict, Southwest Sumba Regency.** Thesis Mataram: Universiy Of Muhammadiyah Mataram

Advisor I : Hj. Mas'ad, S.Pd.,M.Si
Advisor II : Dra. Hj. Syaraswati, M.Si

ABSTRACT

Pero Konda village is one of the villages located in the Kodi Subdistrict of southwest Sumba Regency. Pero Konda village has 5 farmer groups and based on the reality in the field it is known that from 5 farmer groups there are only 2 of them in Pero Konda village which can be said to have quite good development, while the other 3 groups have quite alarming developments or have not been active anymore. The purpose of the research is to find out farmers' perceptions of the role of extension workers in the development of farmer groups and the obstacles faced by extension workers and farmer group's.

This study, using qualitative methods, is the key informant in this study. The extension workers and farmer groups and informants are usually the village head and the local community. Data collection tools using the method of observation, interviews and documentation. The main instrument in this research is the researcher itself with tools such as interview guides, cameras and voice recorders. Data analysis techniques used are data display data reduction, and verification.

The results showed that the role of instructors in the development of farmer groups as motivators, educators, organizers, and comunicators was categorized as having a role. Constraints faced by extension agents f in the field are extension agents have not been able to convey the aspirations of farmers, lack of innovation that can advance ushatani, the absence of extension workers connections with other parties, lack of coordination in the delivery of information from the agriculture service, not being able to convey the aspirations of farmers the gefernment, not all problems can be solved and the difficulty of meeting between extension workers and farmers because extension workers are only one person, extension workers are not placed when farmers need advince and solutions in the field.

Key Words: farmer's perception on the role of extension workers, farmer groups

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyuluhan merupakan pendidikan non formal bagi petani yang meliputi kegiatan dalam ahli pengetahuan dan keterampilan dari penyuluh kepada petani dan keluarganya yang berlangsung melalui proses belajar mengajar (Mardikanto, 2009:12). Penyuluh pertanian harus ahli pertanian yang berkompeten, disamping bisa membimbing para petani, penyuluh juga memberikan motivasi, memberikan informasi dan meningkatkan kesadaran petani sehingga dapat mendorong minat belajar mereka dalam menghadapi permasalahan dilapangan (Mardikanto, 2009).

Petani adalah pelaku utama dalam kegiatan produksi pertanian serta bagian dari masyarakat Indonesia yang perlu ditingkatkan kesejahteraan dan kecerdasannya, salah satu upaya peningkatan kecerdasan tersebut dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan. Dengan adanya penyuluh diharapkan semua informasi pertanian yang berkembang dapat diserap dan diterima oleh petani, semakin banyak informasi yang dimanfaatkan oleh petani maka semakin efektif penyuluhan tersebut (Mushero, 2008).

Subyek pembangunan pertanian adalah petani, masyarakat petani pada umumnya dan kelompok tani pada khususnya. Sebagai salah satu komponen dalam sistem agribisnis, maka peran kelompok tani sangat menentukan keberhasilan penyuluhan. Walaupun penyuluh telah berupaya

bersama petani/kelompok tani dalam menjalankan pembangunan di sektor pertanian, namun masih dibutuhkan adanya kebijaksanaan pemerintah yang berpihak kepada penyuluh. Secara teoritis pengembangan kelompok tani dilaksanakan dengan menumbuhkan kesadaran para petani, dimana keberadaan kelompok tani tersebut dilakukan untuk petani (Mardikanto, 2007).

Penyuluh dapat mempengaruhi sasaran melalui perannya sebagai edukasi, inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan, evaluasi, maupun sebagai penasihat petani (Mardikanto, 2009:30) yang sesuai dengan karakteristik/ciri petani termasuk potensi wilayah. Untuk meningkatkan efektivitas dari kegiatan penyuluhan dan guna menumbuh dan mengembangkan peran serta petani dalam pembangunan pertanian, maka perlu dilakukan pembinaan terhadap kelompok tani yang terbentuk sehingga nantinya kelompok tani tersebut akan mampu untuk tumbuh dan berkembang menjadi kekuatan ekonomi yang memadai dan selanjutnya akan mampu menopang kesejahteraan anggotanya. Pengembangan kelompok tani merupakan serangkaian proses kegiatan memampukan/ memberdayakan kumpulan anggota kelompok tani untuk mempunyai tujuan bersama (Mosher, 2001).

Kelompok tani dikatakan berkembang apabila memiliki karakteristik yang berciri sebagai berikut : a) Saling mengenal, akrab dan saling percaya diantara sesama anggota, b) Mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam berusaha tani, c) Memiliki kesamaan dalam tradisi atau

pemukiman, hampaan usaha, jenis usaha, status ekonomi maupun sosial, bahasa, pendidikan dan ekologi, d) Ada pembagian tugas dan tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama (Deptan, 2007).

Peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani perlu dilaksanakan dengan nuansa partisipatif sehingga prinsip kesetaraan, transparansi, tanggung jawab, akuntabilitas serta kerjasama menjadi muatan-muatan baru dalam pemberdayaan petani. Suatu kelompok tani yang terbentuk atas dasar adanya kesamaan kepentingan diantara petani menjadikan kelompok tani tersebut dapat eksis dan memiliki kemampuan untuk melakukan akses kepada seluruh sumber daya seperti sumber daya alam, manusia, modal, informasi, serta sarana dan prasarana dalam mengembangkan usahatani yang dilakukannya (Jasmal, 2007:2).

Wujud dari kegiatan penyuluhan dalam pengembangan kelompok tani bisa dicerminkan dengan adanya pertemuan anggota kelompok secara rutin dan kegiatan gotong royong yang didampingi oleh penyuluh. Menurut Ban (2005:32) melalui kegiatan penyuluhan diharapkan pembinaan para petani memiliki kemampuan dalam memperbaiki hidupnya, membentuk pendapat yang sehat, dan membuat keputusan yang efektif. Selain itu melalui kegiatan penyuluhan dapat meningkatkan perkembangan kelompok tani baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas, adanya hubungan baik dengan instansi terkait, peningkatan produksi, dan akhirnya terjadinya peningkatan ekonomi bagi petani

Besarnya peranan penyuluh dalam melakukan pengembangan kelompok tani secara fisik tercermin melalui tingkat perkembangan usaha tani yang ditekuni petani tersebut, sedangkan secara psikologis tercermin melalui pandangan/persepsi petani terhadap peran penyuluh tersebut. Dengan demikian, maka besarnya peran penyuluh akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya persepsi petani (Mardikanto Totok, 2005).

Desa Pero Konda merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya. Desa Pero Konda memiliki 5 kelompok tani dan berdasarkan kenyataan yang ditemui dilapangan diketahui bahwa dari 5 kelompok tani yang ada di desa Pero Konda hanya 2 diantaranya yang dapat dikatakan memiliki tingkat perkembangan yang cukup baik, sementara 3 kelompok lainnya memiliki tingkat perkembangan yang cukup memprihatinkan.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, maka penulis merasa perlu untuk mengkaji tentang Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Kelompok Tani di desa Pero Konda ini. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan didalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan diatas, maka rumusan masala yang telah diteliti adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani di desa Pero Konda?
2. Apa saja kendala penyuluh dalam pelaksanaan kegiatan penyuluh dalam upaya pengembangan kelompok tani di desa Pero Konda?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani di desa Pero Konda Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh penyuluh dalam kegiatan penyuluhan pengembangan kelompok tani di desa Pero Konda Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan terutama bagi penulis dan pihak yang membutuhkan persepsi petani terhadap peran penyuluh kelompok tani.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan informasi bagi semua pihak yang membutuhkannya.

1.5.2 Manfaat Praktis

2 Bagi petani

Hasil penelitian ini sebagai masukan informasi sehingga dapat membantu dalam menghadapi masalah yang ada dilahan usaha tani.

3 Bagi dunia akademis

penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang harus di tempuh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Keguruan Universitas Muhammadiyah Mataram.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Raharja (2011) yaitu tentang Peran Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Kinerja Usaha Tani (Studi Kasus Tanaman Unggulan Padi Di Kabupaten Kudus). Dalam penelitian ini wisnu melihat bagaimana peran penyuluh, kinerja Penyuluh pertanian lapangan merupakan agen perubahan yang langsung berhubungan dengan petani. Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan kinerja usaha tani dan mengetahui kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Kudus. Penelitian ini menggunakan metode gabungan/mix method yaitu penggabungan metode kualitatif deskriptif dan metode deskriptif kuantitatif (*analisis inferensial*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara (*interview*) dan pengamatan (*observasi*). Analisis data dilakukan dengan cara analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif (*inferensial*).

Erwadi (2012) yaitu tentang Peran Penyuluh Pertanian Dalam Mengaktifkan Kelompok Tani Di Kecamatan Lubuk Alung. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengukur tingkat keaktifan anggota Kelompok tani di Kecamatan Lubuk Alung dan (2) mendeskripsikan peran penyuluh pertanian dalam mengaktifkan Kelompok tani di Kecamatan Lubuk Alung. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study*) dan analisa data dengan Deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi kehadiran penyuluh pada masing-masing kelompok tani, baik itu

kelompok aktif maupun kelompok tani tidak aktif adalah sama, yaitu penyuluh hanya berperan sebagai fasilitator dan narasumber. Dalam hal ini penyuluh berperan sebagai pendidik, karena hanya meningkatkan pengetahuan atau memberi informasi kepada petani.

Najib (2010) melakukan penelitian tentang “Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok tani Di Desa Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara”. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui peran penyuluh pertanian dalam pengembangan Kelompok tani di Desa Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara; dan (2) untuk mengetahui berbagai kendala yang dihadapi oleh penyuluh pertanian di lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pengambilan responden yaitu metode *Proportional Stratified Random Sampling* untuk mengetahui jumlah petani yang akan menjadi responden. Analisis data menggunakan metode skoring (*skor*). Semua kriteria penilaian peran penyuluh pertanian akan diberi skor yang telah ditentukan. Cara yang digunakan dalam menyusun data tersebut adalah menggunakan Skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai konsultan hendaknya lebih ditingkatkan agar terwujud petani yang mandiri dan tidak harus selalu tergantung pada penyuluh.

Persamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu diatas adalah sama sama mengkaji tentang pelaksanaan peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani. Dalam mengolah data sama-sama

menggunakan skala Likert. Menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Sesuai dengan tujuan peneliti yaitu: mendeskripsikan persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani di desa Pero Konda Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh penyuluh dalam kegiatan pengembangan kelompok tani.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah pada penelitian ini metode pengambilan responden dilakukan dengan Purposive sampling, yaitu dengan pengambilan responden yang berguna untuk melihat peran penyuluh pada masing masing tingkatan kelas kelompok. Untuk melihat kendala yang dihadapi penyuluh dilakukan dengan wawancara mendalam dengan penyuluh.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Tinjauan Tentang Persepsi

Persepsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu. Persepsi merupakan proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Gibson (dalam Sumaiyah, 2014), menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama. Cara individu melihat situasi seringkali lebih penting daripada situasi itu sendiri.

Robins (2003), persepsi adalah suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka untuk memberikan makna pada lingkungannya.

Walgito (dalam Amelia, 2010) mengemukakan bahwa “persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus”. Individu dalam hubungannya dengan dunia luar selalu melakukan pengamatan untuk dapat mengartikan rangsangan yang diterima dan alat indera dipergunakan sebagai penghubung antara individu dengan dunia luar. Agar proses pengamatan itu terjadi, maka diperlukan objek yang diamati alat indera yang cukup baik dan perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan pengamatan. Persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak.

Leavitt (dalam Rosyadi, 2001), membedakan persepsi menjadi dua pandangan, yaitu pandangan secara sempit dan luas. Pandangan yang sempit mengartikan persepsi sebagai penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu. Sedangkan pandangan yang luas mengartikannya sebagai bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Sebagian besar dari individu menyadari bahwa dunia yang sebagaimana dilihat tidak selalu sama dengan kenyataan, jadi berbeda dengan pendekatan sempit, tidak hanya sekedar melihat sesuatu tapi lebih pada

pengertiannya terhadap sesuatu tersebut.

Persepsi berarti analisis mengenai cara mengintegrasikan penerapan kita terhadap hal-hal di sekeliling individu dengan kesan-kesan atau konsep yang sudah ada, dan selanjutnya mengenali benda tersebut. Untuk memahami hal ini, akan diberikan contoh sebagai berikut: individu baru pertama kali menjumpai buah yang sebelumnya tidak kita kenali, dan kemudian ada orang yang memberitahu kita bahwa buah itu namanya mangga. Individu kemudian mengamati serta menelaah bentuk, rasa, dan lain sebagainya, dari buah itu secara saksama. Lalu timbul konsep mengenai mangga dalam benak (memori) individu. Pada kesempatan lainnya, saat menjumpai buah yang sama, maka individu akan menggunakan kesan-kesan dan konsep yang telah kita miliki untuk mengenali bahwa yang kita lihat itu adalah mangga *Taniputera* (dalam Murdani, 2014).

Dari definisi persepsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti. Persepsi juga sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka.

2.2.2 Tinjauan Tentang Penyuluhan

a. Pengertian Penyuluhan

Dalam bahasa Belanda digunakan kata “*voorlichting*” yang berarti memberi penerangan untuk menolong seseorang menemukan jalannya. Istilah ini digunakan pada masa kolonial bagi negara-negara jajahan Belanda, walaupun sebenarnya penyuluhan diperlukan oleh kedua pihak. Indonesia misalnya, mengikuti cara Belanda dengan menggunakan kata “*penyuluhan*”, sedangkan Malaysia yang dipengaruhi bahasa Inggris menggunakan kata “*extension*” yang arti harfiahnya adalah perkembangan. Bahasa Inggris dan Jerman masing-masing mengistilahkan sebagai “*advisory work*” dan “*beratung*” yang berarti seorang pakar dapat memberikan petunjuk kepada seseorang tetapi seseorang tersebut yang berhak untuk menentukan pilihannya (Mulyono, 2001:49).

Penyuluhan dalam arti umum merupakan suatu ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu dan masyarakat agar dengan terwujudnya perubahan tersebut dapat tercapai apa yang diharapkan sesuai dengan pola atau rencananya. Penyuluhan dengan demikian merupakan suatu sistem pendidikan yang bersifat non-formal atau suatu sistem pendidikan di luar sistem persekolahan yang biasa, dimana orang ditunjukkan cara-cara mencapai sesuatu dengan memuaskan sambil orang itu tetap mengerjakannya sendiri, jadi belajar dengan mengerjakan sendiri (Kartasapoetra, 1987 dalam Erwadi, 2012:8).

Penyuluhan pada dasarnya adalah kegiatan profesional pelayanan jasa pendidikan pembangunan yang bermartabat.

Penyuluhan menempatkan manusia sebagai subyek pembangunan yang mandiri dan berdaya dalam beradaptasi secara adil dan beradab terhadap perubahan lingkungannya. Penyuluhan juga merupakan proses atau proses pemberdayaan yang dilaksanakan secara partisipatif untuk mengembangkan kapital manusia dan kapital sosial dalam mewujudkan kehidupan yang mandiri, sejahtera, dan bermanfaat (Sumardjo, 2010:8).

Menurut USAID (1995) dalam Mardikanto (2009:121) penyuluhan bukanlah instruksi, pemaksaan atau tindakan menggurui, tetapi merupakan proses belajar yang partisipatif untuk menemukan masalah dan alternatif pemecahan yang terbaik, termudah dan termurah. Penyuluhan adalah proses pemberdayaan masyarakat agar mengembangkan kapasitas individu, kapasitas entitas (kelembagaan) dan kapasitas sistem (jejaring) dalam rangka optimasi sumberdaya lokal.

Menurut Soedijanto (2003:89) dengan adanya penyuluhan merupakan syarat yg mutlak harus ada sebagai pilar untuk mempercepat pembangunan pertanian-pertanian di Indonesia pada saat ini dan masa yag akan datang. Penyuluhan mampu menjadi kegiatan untuk melakukan pengembangan SDM petani yang merupakan kunci peningkatan kinerja pembangunan. Dalam tulisan yang sama Soedijanto menyatakan penyuluhan dalam pembangunan pertanian harus mampu menjadikan “petani sebagai manusia” dan

petani sebagai subjek dalam pembangunan pertanian. Dengan demikian citra pertanian seharusnya sebagai proses pembebrdayaan.

Pengertian penyuluhan pertanian menurut rumusan UU No.16/2006 tentang SP3K pasal 1 ayat 2 adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Bagi Kartasapoetra (1994) *dalam* Erwadi (2012:8) penyuluh pertanian merupakan agen bagi perubahan perilaku petani, yaitu dengan mendorong masyarakat petani untuk merubah perilakunya menjadi petani dengan kemampuan yang lebih baik dan mampu mengambil keputusan sendiri, yang selanjutnya akan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Melalui peran penyuluh, petani diharapkan menyadari akan kekurangannya atau kebutuhannya, melakukan peningkatan kemampuan diri, dan berperan di masyarakat dengan lebih baik.

Sastraatmadja (1993) *dalam* Revikasari (2010:67) menyatakan penyuluhan pertanian didefinisikan sebagai pendidikan nonformal yang ditujukan kepada petani dan keluarganya dengan tujuan jangka pendek untuk mengubah perilaku termasuk sikap,

tindakan dan pengetahuan ke arah yang lebih baik, serta tujuan jangka panjang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Kegiatan penyuluhan pertanian melibatkan dua kelompok yang aktif. Di satu pihak adalah kelompok penyuluh dan yang kedua adalah kelompok yang disuluh.

Penyuluh adalah kelompok yang diharapkan mampu membawa sasaran penyuluhan pertanian kepada cita-cita yang telah digariskan, sedangkan yang disuluh adalah kelompok yang diharapkan mampu menerima paket penyuluhan pertanian.

Bagi Mardikanto (2007:135) perlu dipahami penyuluhan pertanian merupakan proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua *stakeholder* (individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan.

Perubahan rumusan terhadap pengertian penyuluhan seperti itu, dirasakan penting karena:

1. Penyuluhan pertanian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembangunan/ pengembangan masyarakat dalam arti luas.

2. Dalam praktek, pendidikan selalu dikonotasikan sebagai kegiatan pengajaran yang bersifat “menggurui” yang membedakan status antara guru/pendidik yang selalu “lebih pintar” dengan murid/ peserta didik yang harus menerima apa saja yang diajarkan oleh guru/ pendidiknya.
3. Pemangku kepentingan (*stakeholder*) agribisnis tidak terbatas hanya petani dan keluarganya.
4. Penyuluhan pertanian bukanlah kegiatan *karikatif* (bantuan cuma-cuma atas dasar belas-kasih) yang menciptakan ketergantungan.
5. Pembangunan pertanian harus selalu dapat memperbaiki produktifitas, pendapatan dan kehidupan petani secara berkelanjutan.

Penyuluh bertugas untuk mendorong, membimbing dan mengarahkan petani/ nelayan agar mampu mandiri dalam mengelola usahataniya karena penyuluhan merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Penyuluh sangat membantu para petani untuk dapat menganalisis dan menafsirkan situasi yang sedang

berkembang, sehingga petani/nelayan dapat membuat perkiraan ke depan dan meminimaliskan kemungkinan masalah yang akan dihadapi. Selain itu kegiatan penyuluh pertanian sebagai proses belajar petani, nelayan melalui pendekatan kelompok dan diarahkan untuk untuk terwujudnya kemampuan kerja sama yang lebih efektif sehingga mampu menerapkan inovasi, mengatasi berbagai resiko kegagalan usaha (Mardikanto, 2007)

Penyuluh pertanian dilaksanakan untuk menambah kesanggupan para petani dalam usahanya memperoleh hasil-hasil yang dapat memenuhi keinginan mereka tadi. Jadi penyuluh tujuannya adalah perubahan perilaku petani, sehingga mereka dapat memperbaiki cara bercocok tanamnya, lebih beruntung usahanya dan lebih layak hidupnya, atau yang sering dikatakan keluarga tani maju dan sejahtera. Peranan penyuluh sangatlah penting melakukan perubahan perilaku petani terhadap sesuatu (inovasi baru), serta terampil melaksanakan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan produktifitas, pendapatan atau keuntungan, maupun kesejahteraan petani

Menurut Fashihullisan (2009) dalam Novita (2013:8) peranan penyuluh dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu: menyadarkan masyarakat atas peluang yang ada untuk merencanakan hingga menikmati hasil pembangunan, memberikan kemampuan masyarakat untuk menentukan program pembangunan, memberi

kemampuan masyarakat dalam mengontrol masa depannya sendiri, dan memberi kemampuan dalam menguasai lingkungan sosialnya. Peran seorang pekerja pengembangan masyarakat dapat dikategorikan ke dalam empat peran, yaitu : (a) Peran fasilitator (*facilitative roles*), (b) Peran pendidik (*educational roles*), (c) Peran utusan atau wakil (*representational roles*), dan (d) Peran teknikal (*technical roles*).

Dapat dilihat bahwa peran penyuluh sangat berat, mengharuskannya memiliki kemampuan tinggi. Oleh karena itu kualitas dari penyuluh harus terus ditingkatkan sehingga mampu berperan dalam memberikan penyuluh dan mewujudkan pembangunan pertanian. Peranan agen penyuluh adalah membantu petani membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang baik dengan cara berkomunikasi dan memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan petani. Peranan utama penyuluh lebih dipandang sebagai proses membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menambah pilihan bagi mereka, dan menolong petani mengembangkan wawasan mengenai konsekuensi dari masing masing pilihan tersebut (Novita, 2013)

b. Peran Penyuluh

Pengertian peranan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu bagian yang dimainkan oleh suatu individu dalam sebuah peristiwa. Disamping itu, menurut Lubis (2009:29) Peranan adalah suatu kompleks harapan manusia terhadap individu harus bersikap dan

berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut.

Konsep tentang peran (*role*) menurut Lubis (2009:78) dalam buku “Ensiklopedia Manajemen” mengungkap sebagai berikut :

1. Bagian dari tugas utama yang harus dilakukan oleh manajemen.
2. Pola perilaku yang diharapkan dapat menyertai suatu status.
3. Bagian suatu fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata.
4. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik adanya.

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status) seseorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan menunjukkan dia menjalankan perannya. Hak dan kewajiban harus saling berkaitan yang dijalankan seseorang sesuai dengan ketentuan peranan yang seharusnya dilakukan dan sesuai dengan harapan peranan yang dilakukan. Pada dasarnya peranan penyuluhan dalam pemberdayaan masyarakat, berupa menyadarkan masyarakat atas peluang yang ada untuk merencanakan hingga menikmati hasil pembangunan, memberikan kemampuan masyarakat untuk menentukan program pembangunan, memberi kemampuan masyarakat dalam mengontrol masa depannya sendiri, dan memberi kemampuan dalam menguasai lingkungan sosialnya.

Samsudin *dalam* Erwadi (2012:10) menambahkan bahwa tujuan penyuluh bukan saja untuk menimbulkan dan mengubah pengetahuan, kecakapan, sikap dan motivasi petani. Tetapi yang lebih penting adalah merubah sifat pasif dan statis menjadi petani aktif dan dinamis. Petani akhirnya mampu berfikir dan berpendapat sendiri untuk mencoba dan melaksanakan sesuatu yang pernah didengar dan diilhatnya.

Dipertegaskan berdasarkan menurut rumusan UU No.16/2006 tentang Sistem Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) pasal 3 tujuan penyuluh pertanian berupa:

1. Memperkuat pengembangan pertanian, perikanan, serta kehutanan yang maju dan modern dalam sistem pembangunan yang berkelanjutan,
2. Memberdayakan pelaku utama dan pelaku usaha dalam peningkatan kemampuan melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif, penumbuhan motivasi, pengembangan potensi, pemberian peluang, peningkatan kesadaran, dan pendampingan serta fasilitasi,
3. Memberikan kepastian hukum bagi terselenggaranya penyuluh yang produktif, efektif, efisien, terdesentralisasi, partisipatif, terbuka, berswadaya, bermitra sejajar, kesetaraan gender, berwawasan luas ke depan, berwawasan lingkungan, dan

- bertanggung gugat yang dapat menjamin terlaksananya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan,
4. Memberikan perlindungan, keadilan, dan kepastian hukum bagi pelaku utama dan pelaku usaha untuk mendapatkan pelayanan penyuluh serta bagi penyuluh dalam melaksanakan penyuluh,
 5. Mengembangkan sumber daya manusia, yang maju dan sejahtera, sebagai pelaku dan sasaran utama pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan.

Dalam pembangunan pertanian, pemberdayaan memiliki peran penting untuk mencapai kesejahteraan Petani yang lebih baik. Pemberdayaan dilakukan untuk memajukan dan mengembangkan pola pikir petani, meningkatkan Usaha Tani, serta menumbuhkan dan menguatkan Kelembagaan Petani agar mampu mandiri dan berdaya saing tinggi dalam berusaha tani. Penyuluh pertanian adalah kegiatan yang diharapkan untuk mencapai tujuan tersebut (UU No.19 tahun 2013).

2.2.3 Pengembangan Kelompok Tani

Dalam upaya pengembangan kelompok tani yang ingin dicapai adalah terwujudnya kelompok tani yang dinamis, dimana para petani mempunyai disiplin, tanggung jawab dan terampil dalam kerjasama mengelola kegiatan usahatani, serta dalam upaya meningkatkan skala usaha dan peningkatan usaha kearah yang lebih besar dan bersifat komersial, kelompok tani dapat dikembangkan melalui kerjasama antar kelompok dengan membentuk

gabungan kelompok tani (gapoktan) yang merupakan wadah kerja sama antar kelompok tani (WKAK).

Pendekatan pengembangan kelompok belajar dari pengalaman lapangan selama bekerjasama dengan kelompok masyarakat, di bawah ini merupakan beberapa hal penting dalam pendekatan pengembangan kelompok meliputi keanggotaan, orientasi program, keswadayaan, pembuatan keputusan dan peran masyarakat. Diharapkan, pendamping dalam memfasilitasi kegiatan kelompok masyarakat dapat memperhatikan aspek-aspek penting di bawah ini (Sukino, 2009: 29).

Aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendekatan pengembangan kelompok : (a) Keanggotaan tidak terikat oleh jumlah, (b) Perlu memperhatikan keterlibatan kaum perempuan, (c) Berpihak pada mereka yang miskin sumberdaya, tidak berpendidikan dan 'kelompok terabaikan' lainnya, (d) Orientasi kegiatan berdasarkan kebutuhan; bukan ditentukan komoditasnya oleh pihak luar, (e) Aspek keswadayaan tercermin dalam setiap kegiatan, termasuk pembiayaan, (f) Kelompok sebagai pelaku utama pengambilan keputusan, (g) Demokratis, terbuka/transparan, (h) Berwawasan lingkungan dan budaya, (i) Mengoptimalkan sumberdaya lokal, (j) Peran masyarakat semakin meningkat, peran pendamping semakin berkurang. Proses penumbuhan kelompok tani antara lain sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kelompok-kelompok tani yang mempunyai jenis usaha hampir sama pada wilayah tertentu (sentra/kawasan pertanian).

2. Setiap kelompok mengadakan koordinasi untuk bekerjasama antar kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya.
3. Melaksanakan pertemuan/musyawarah antar pengurus kelompok (yang mewakili kelompok) untuk membuat kesepakatan usaha dengan skala yang lebih besar dalam upaya memperkuat posisi tawar (bergaining position).
4. Membuat aturan-aturan yang pengikat (sebaiknya secara tertulis) terhadap kesepakatan dari musyawarah antar kelompok tersebut serta sanksi-sanksinya apabila terjadi pelanggaran kesepakatan.
5. Menentukan pengurus dari kelompok tani tersebut untuk melaksanakan kegiatan usaha bersama sesuai dengan kebutuhan kelompok tani tersebut. Penentuan pengurus kelompok tani harus dapat mewakili kepentingan dari semua kelompok yang bergabung.
6. Membuat Berita Acara yang diketahui oleh Instansi Pemerintah terkait.
7. Adanya Rencana Usaha bersama (RUB).

2.2.4 Tinjauan Tentang Kelompok Tani

a. Pengertian Kelompok Tani

Kelompok merupakan himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, sehingga terdapat hubungan timbal balik dan saling berpengaruh mempengaruhi serta memiliki kesadaran untuk saling tolong menolong (Iver dan Page dalam Mardikanto, 2009:175). Begitu juga menurut Mulyana dalam Erwadi (2012:14) kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama untuk mencapai

tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.

Pengertian serupa juga dikemukakan oleh Gerungan dalam Mardikanto (2009: 175) bahwa kelompok merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih orang-orang yang mengadakan interaksi secara intensif dan teratur, sehingga diantara mereka terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu yang khas bagi kesatuan tersebut. Kelompok juga merupakan kesatuankesatuan yang menunjukkan satu kumpulan manusia (a *human agregate*), yaitu sejumlah orang yang mempunyai kepentingan yang sama.

Kelompok tani menurut Trimo dalam Erwadi (2012:14) adalah petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) keakraban dan keserasian yang dipimpin oleh seorang ketua. Pada dasarnya kelompok tani merupakan sistem sosial, yaitu suatu kumpulan unit yang berada secara fungsional dan terkait oleh kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama dan sudah saling mengenal satu sama lain.

Pengembangan kelompok tani dilaksanakan dengan menumbuhkan kesadaran petani, dimana keberadaan kelompok tani tersebut dilakukan dari petani, oleh petani, dan untuk petani. Pengembangan kelompok tani perlu dilaksanakan dengan nuansa peran (variasi atau perbedaan peran) dari

anggota kelompok sehingga prinsip kesetaraan, transparansi, tanggungjawab, serta kerjasama menjadi muatan baru dalam pemberdayaan petani.

Penumbuhan dan pengembangan kelompok tani dilakukan melalui pemberdayaan petani untuk merubah pola pikir petani agar mau meningkatkan usahataniya dan meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya. Pemberdayaan petani dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan penyuluh dengan pendekatan kelompok.

Kegiatan penyuluh melalui pendekatan kelompok dimaksudkan untuk mendorong terbentuknya kelembagaan petani yang mampu membangun sinergi antar petani dan antar poktan dalam rangka mencapai efisiensi usaha. Selanjutnya, dalam rangka meningkatkan kemampuan poktan dilakukan pembinaan dan pendampingan oleh penyuluh pertanian, dengan melaksanakan penilaian klasifikasi kemampuan poktan secara berkelanjutan yang disesuaikan dengan kondisi perkembangannya (Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pembinaan kelompok tani dan Gabungan Kelompok tani).

Beberapa strategi pemberdayaan masyarakat tani yaitu pemberdayaan petani melalui kelas kemampuan kelompok, pembangunan pertanian tidak terlepas dari peran serta masyarakat tani yang sekaligus merupakan pelaku pembangunan pertanian. Adanya strategi pemberdayaan masyarakat tani yang paling strategis adalah melalui kelompok tani. Dimana dalam kelompok telah tersusun berdasarkan jenjang kelas kemampuan kelompok

yang terdiri dari kelas pemula, kelas lanjut, kelas madya dan kelas utama (Sukino, 2009:65).

b. Peran Kelompok Tani

Menurut Mardikanto (2009:177) ada beberapa keuntungan dari pembentukan Kelompok tani itu, antara lain sebagai berikut :

1. Semakin eratnya interaksi dalam kelompok dan semakin terbinanya kepemimpinan kelompok
2. Semakin terarahnya peningkatan secara cepat tentang jiwa kerja sama antar petani
3. Semakin cepatnya proses perembesan difusi inovasi teknologi baru
4. Semakin naiknya kemampuan rata-rata pengembalian hutang (pinjaman) petani
5. Semakin meningkatnya orientasi pasar, baik yang berkaitan dengan masukan (input) maupun produk yang dihasilkannya.
6. Semakin dapat membantu efisiensi pembagian air irigasi serta pengawasannya oleh petani sendiri.

Di lain pihak, Sajogyo dalam Mardikanto (2009:177) memberikan tiga alasan utama dibentuknya kelompok tani yang mencakup: (1) Untuk memanfaatkan secara lebih baik (optimal) semua sumber daya yang tersedia, (2) Dikembangkan oleh pemerintah sebagai alat pembangunan, (3) Adanya alasan ideologis yang “mewajibkan” para petani oleh suatu amanat suci yang harus mereka amalkan melalui kelompok taninya. Keberadaan

kelompok tani merupakan salah satu potensi yang mempunyai peran penting dalam membentuk perubahan perilaku anggotanya dan menjalin kemampuan kerjasama anggota kelompoknya. Melalui kelompok tani, proses pelaksanaan kegiatan melibatkan anggota kelompok dalam berbagai kegiatan bersama, akan mampu mengubah atau membentuk wawasan, pengertian, pemikiran minat, tekad dan kemampuan perilaku berinovasi menjadikan sistem pertanian yang maju.

Kelompok tani merupakan sebuah usaha dalam membentuk kegiatan bersama yang lebih formal. Setiap kelompok tani akan mempunyai anggota-anggota kelompok tani yang terdiri dari petani. Mereka akan berkolaborasi untuk menghasilkan ide-ide berusaha tani yang baik dan memberikan keuntungan yang besar untuk kelompok dan anggotanya. Banyak hal positif yang akan tercipta ketika usaha tani ini dilakukan secara bersama, atau dapat disebut secara berkelompok. Dengan begitu diharapkan pembangunan pertanian akan berjalan dengan cepat sesuai dengan salah satu tujuannya yaitu dengan meningkatkan kesejahteraan petani.

2.2.5 Tinjauan Tentang Fungsi Kelompok Tani

Munculnya berbagai peluang dan hambatan sesuai dengan lingkungan sosial ekonomi setempat, membutuhkan adanya pengembangan kelompok tani ke dalam suatu organisasi yang jauh lebih besar. Beberapa orang petatani bergabung ke dalam kelompok tani. Penggabungan dalam Kelompok tani terutama dapat dilakukan oleh penyuluh yang berada dalam

satu wilayah administrasi pemerintahan untuk menggalang kepentingan bersama secara kooperatif.

Wilayah kerja Kelompok tani sedapat mungkin di wilayah administratif desa/kecamatan, tetapi sebaiknya tidak melewati batas wilayah kabupaten/kota. Penggabungan kelompok tani ke dalam Kelompok tani dilakukan agar kelompok tani dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna, dalam penyediaan sarana produksi pertanian, permodalan, peningkatan atau perluasan usaha tani ke sektor hulu dan hilir, pemasaran serta kerja sama dalam peningkatan posisi tawar. Fungsi gapoktan antara lain :

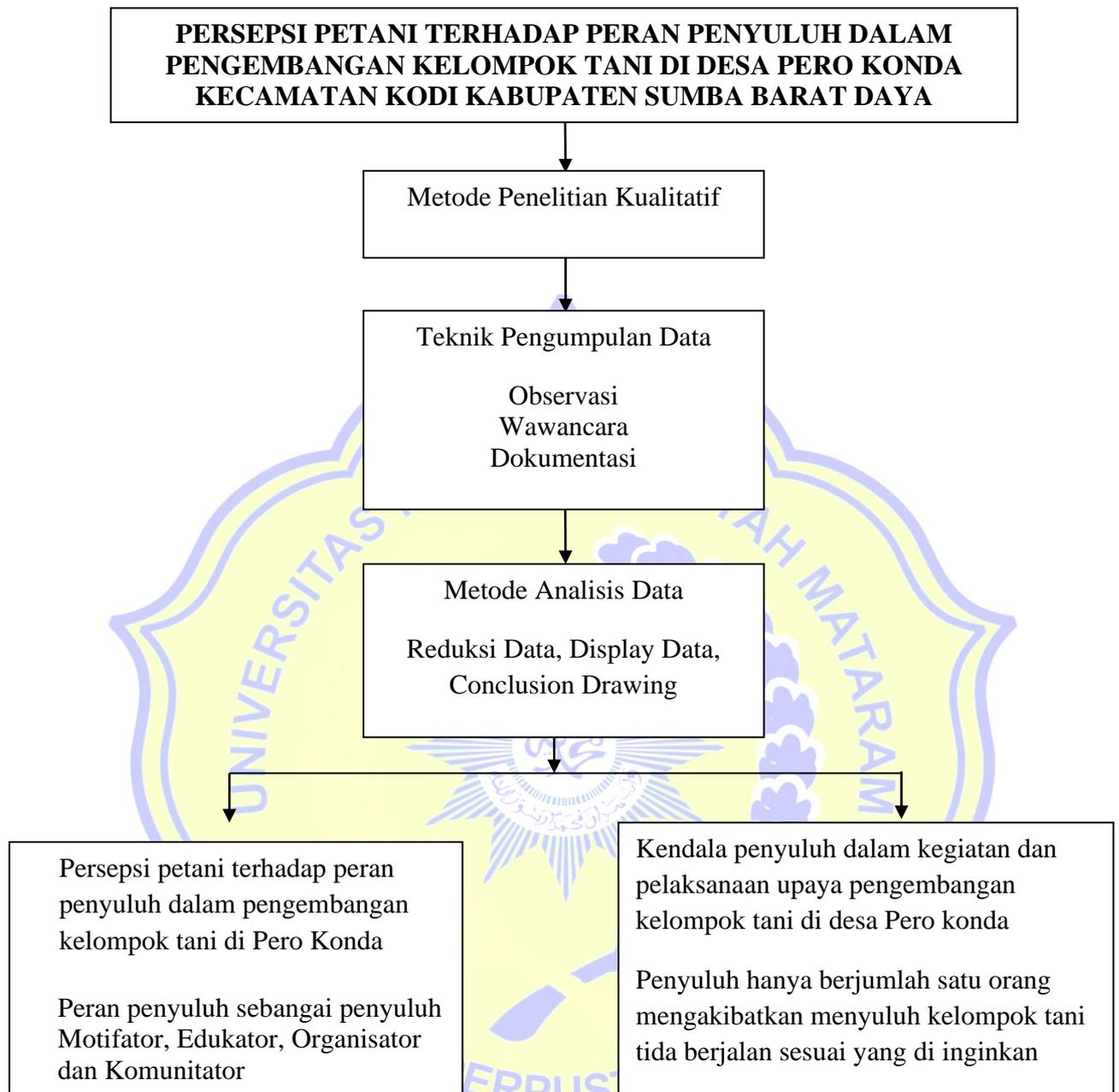
1. Merupakan satu kesatuan unit produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar (kuantitas, kualitas, kontinuitas dan harga).
2. Penyediaan saprotan (pupuk bersubsidi, benih bersertifikat, pestisida dan lainnya) serta menyalurkan kepada para petani melalui kelompoknya.
3. Penyediaan modal usaha dan menyalurkan secara kredit/ pinjaman kepada para petani yang memerlukan.
4. Melakukan proses pengolahan produk para anggota (penggilingan, grading, pengepakan dan lainnya) yang dapat meningkatkan nilai tambah.
5. Menyelenggarakan perdagangan, memasarkan/menjual produk petani kepada pedagang/industri hilir.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah langkah berfikir yang bersumber dari suatu teori yang sering diperlakukan sebagai tuntutan untuk memecahkan berbagai permasalahan dalam sebuah penelitian.

Kerangka teori berfungsi sebagai kerangka acuan yang mengarahkan peneliti melakukan kegiatan penelitian. Uraian dalam kerangka berpikir menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel penelitian (Sugiono, 2012).





Gambar 2.3 Kerangka Berfikir penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Sugiyono (dalam Ghony dan Almanshur, 2012 :28), penelitian kualitatif cenderung mengarah pada penelitian yang bersifat naturalistik fenomenologis dan penelitian etnografi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode yang ada, disebut sebagai metode penelitian kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan.

Sehubungan dengan penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah metode kualitatif, karena objek yang akan diteliti adalah objek alamiah, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek dan setelah keluar dari objek relatif tidak berubah. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan atau menjelaskan tentang persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani di desa Pero Konda Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok tani di desa Pero Konda, Kecamatan Kodi, Kabupaten Sumba Barat Daya. Pemilihan tempat ini dilakukan secara sengaja atau purposif, dengan pertimbangan bahwa daerah desa Pero Konda merupakan daerah yang potensial untuk kegiatan produksi pertanian sebagai daerah potensial pertanian desa Pero Konda memiliki 5 kelompok tani.

3.3 Metode Penentuan Informan

Dalam penelitian ini guna memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai masalah penelitian yang sedang dibahas, maka diperlukan teknik informasi. Informasi adalah seseorang yang benar-benar mengetahui suatu persoalan atau permasalahan tertentu yang darinya dapat di peroleh informasi yang jelas, akurat dan terpercaya berupa pernyataan-pernyataan.

Sugiyono (2015), cara penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, *purposive sampling* adalah penentuan informan dengan cara mengambil orang-orang terpilih oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu. Misalnya orang yang memiliki tingkat pendidikan tertentu, jabatan tertentu, usia tertentu yang pernah aktif dalam kegiatan.

Menurut Sugiyono (2015) informan dibagi menjadi 2 (dua) yaitu sebagai berikut:

1. Informan kunci, yaitu orang-orang yang sangat memahami permasalahan yang diteliti. Adapun yang menjadi informan kunci pada penelitian ini yaitu petani dan ketua kelompok tani.
2. Informan biasa, yaitu orang yang tahu banyak tentang permasalahan/objek yang akan diteliti. Adapun yang akan menjadi informan biasa dalam penelitian ini yaitu kepala desa masyarakat setempat.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Arikunto (2002), jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 (dua) yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah jenis data yang berhubungan dengan nilai, misalnya baik, buruk, indah, jelek, dan lain sebagainya. Data kualitatif adalah data yang diperoleh berdasarkan ukuran-ukuran yang intensif.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, karena dalam penelitian ini, akan menjelaskan dan mendeskripsikan informasi-informasi yang dikumpulkan dari informan.

3.4.2 Sumber Data

Berdasarkan sifatnya sumber data digolongkan menjadi dua yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang didapat dari kutipan dari sumber lain (Surakhmad, 2013:134)

Jika dilihat dari uraian di atas maka sumber data yang akan dipakai adalah sumber data primer dan sekunder. Data primer didapat dari wawancara langsung dengan petani masyarakat desa pero konda dan data sekunder dapat diperoleh dari dokumen-dokumen yang sudah ada.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.5.1 Metode Observasi

Sutrisno, 1986 (dalam sugiono 2012) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi yaitu penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti yaitu tentang Persepsi petani terhadap peran penyuluhan dalam pengembangan kelompok tani di desa Pero Konda Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya. yang dapat digunakan sebagai data pelengkap.

3.5.2 Metode Wawancara

Esterberg (dalam Sugiyono, 2012) mendefinisikan interview sebagai berikut. “ *a meeting of two persons to exchange information and idea*

through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic". Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Berdasarkan pengertian tersebut bahwa teknik wawancara adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti berupa tanya jawab mengenai masalah yang akan diteliti kepada narasumber secara langsung. Sehingga teknik wawancara ini merupakan teknik yang bertatap muka secara langsung antara peneliti dengan narasumber untuk mendapatkan informasi.

Esterberg (2002) (dalam Sugiyono, 2012) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu *wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur*.

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

b. Wawancara semi terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila di bandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah

untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang di ajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dari uraian tersebut teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara semi terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan sumber data atau informan secara bebas dan terbuka namun tetap mengacu pada pedoman wawancara yang telah dibuat terlebih dahulu.

3.5.3 Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2012).

Pengumpulan data sekunder dengan dokumentasi akan dilakukan peneliti dengan pergi ke kantor Desa/Kelurahan, dan membawa forum dokumen yang berkaitan dengan masalah dan fokus penelitian.

3.6 Instrumen Penelitian

Sugiyono (2012 : 305), menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Adapun instrument pendukung untuk melengkapi datanya berupa :

buku pedoman/buku panduan/buku catatan, pedoman wawancara semi terstruktur, bolpoin, kamera, telepon genggam (untuk video dan foto).

3.7 Metode Analisis Data

Miles and Huberman (Sugiyono, 2012) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2012).

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

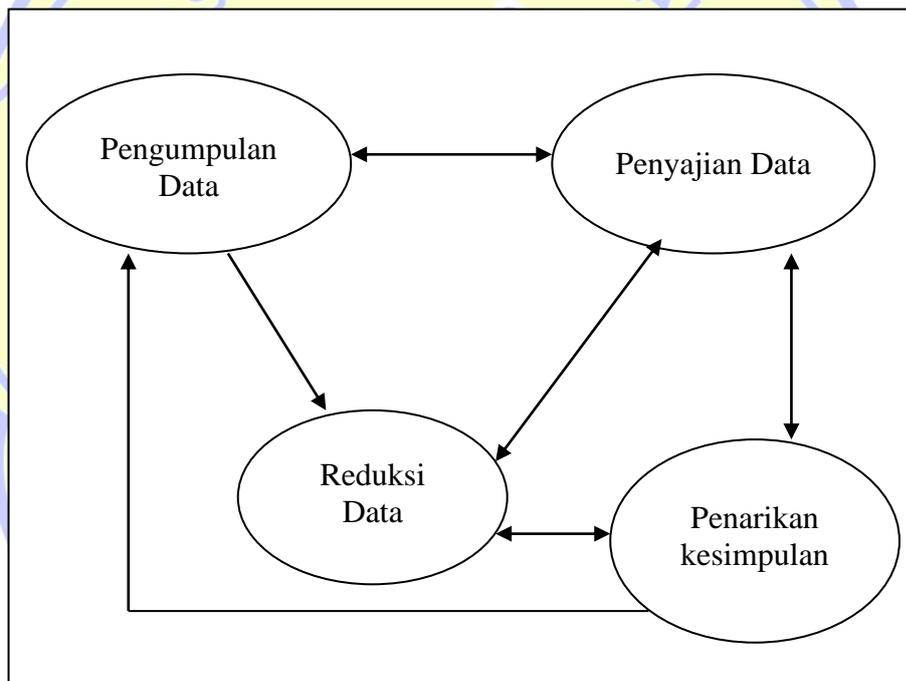
Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang diperoleh di dalam lapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau terperinci.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa di lakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan bahwa yang paling sering di gunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion drawing/verification*

Data yang diperoleh, kemudian dikategorikan, dicari tema dan polanya kemudian ditarik kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



Gambar 3.7 Komponen Analisis Data